

LAPORAN PENELITIAN

PERBANDINGAN PERSEPSI SISWA SMP DAN SISWA SMU TERHADAP  
PENYALAHGUNAAN NAPZA DI LINGKUNGAN SEKOLAH KELURAHAN  
KRUKUT KECAMATAN TAMAN SARI JAKARTA BARAT



MILIK PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS INDONESIA

DISUSUN GUNA MEMENUHI TUGAS MATA KULIAH RISET

OLEH

RAHMI NURJANAH

NPM. 1398007218

Perpustakaan FIK



0 1 / 0 2 7 3

Tgl Menerima : 19-4-2002.  
Beli / Sumbangan : Pemulis  
Nomor Induk : 273  
Klasifikasi :

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2001

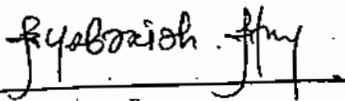
## Lembar Persetujuan

Laporan penelitian dengan judul "Perbandingan Persepsi Antara Siswa SMP dan Siswa SMU Terhadap Penyalagunaan NAPZA di Lingkungan Sekolah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat".

Jakarta, Desember 2001

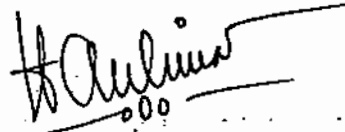
Mengetahui,

Ko. Koordinator  
Mata Ajaran Riset



Sitti Syabariyah, S.Kp, MS  
NIP. 132.129.848

Dosen Pembimbing Riset,



Novy Helena C:D, S.Kp, M.Sc  
NIP. 132.153.488

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan waktunya.

Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini karena adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu.Dra. Elly Nurachmah, D.NSc, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Ibu Dewi Irawaty, MA, selaku Koordinator Mata Ajaran Riset
3. Ibu Siti Syabariyah, S.Kp, MS, selaku Ko. Koordinator Mata Ajaran Riset
4. Ibu Novy Helena C.D, S.Kp, M.Sc, selaku dosen pembimbing
5. Pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian

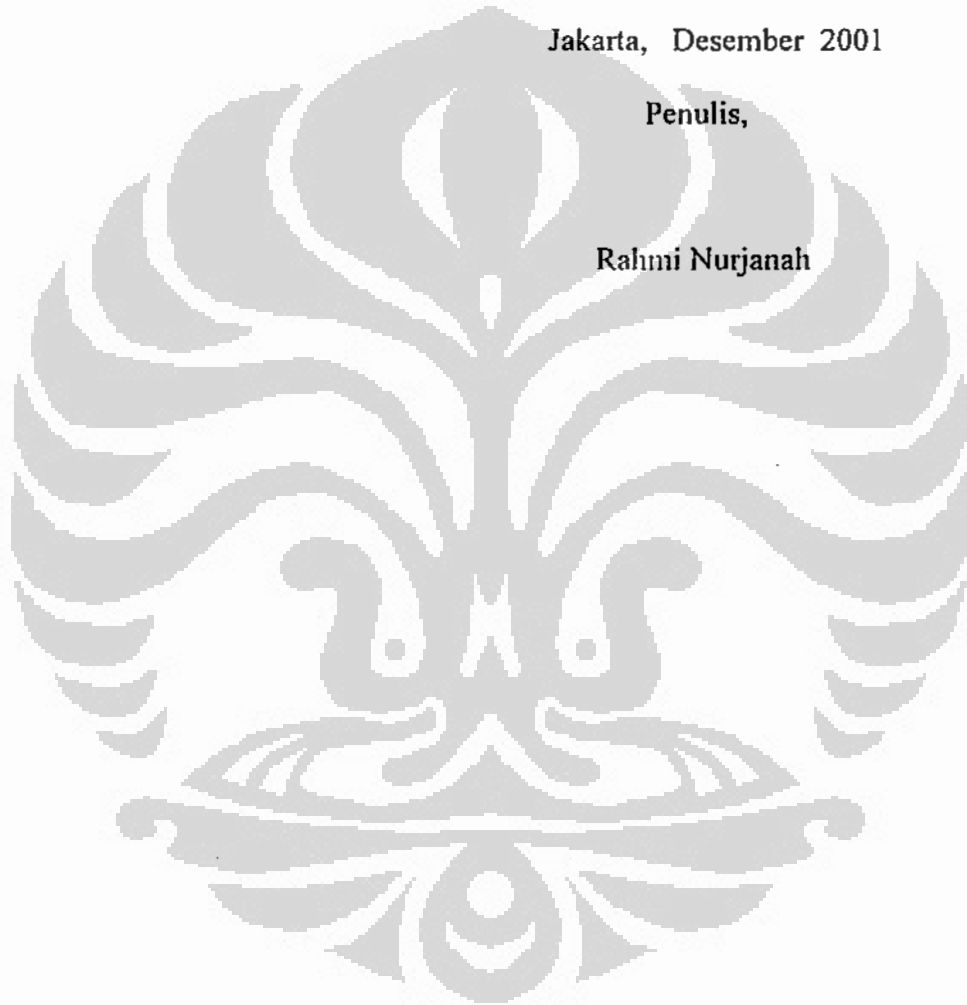
Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan, sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pada para pembaca umumnya.

Di lain pihak, penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih banyak memiliki kesalahan didalamnya. Oleh karena itu, penulis juga mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca sekalian agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2001

Penulis,

Rahmi Nurjanah



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b>	.....	<b>1</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	.....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	.....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	.....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b>	.....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	.....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAKSI</b>	.....	<b>2</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
<b>A. Latar Belakang</b>	.....	<b>3</b>
<b>B. Tujuan Penelitian</b>	.....	<b>4</b>
<b>C. Guna Penelitian</b>	.....	<b>5</b>
<b>D. Studi Kepustakaan</b>	.....	<b>6</b>
<b>E. Kerangka Konsep</b>	.....	<b>16</b>
<b>F. Pertanyaan Penelitian</b>	.....	<b>17</b>
<b>G. Variabel Penelitian</b>	.....	<b>17</b>
<b>BAB II METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN</b>		
<b>A. Desain Penelitian</b>	.....	<b>20</b>
<b>B. Populasi dan Sampel</b>	.....	<b>20</b>
<b>C. Tempat Penelitian</b>	.....	<b>21</b>
<b>D. Etika Penelitian</b>	.....	<b>21</b>

E. Alat Pengumpul Data .....	22
F. Metode Pengumpulan Data .....	23
<b>BAB III HASIL PENELITIAN</b>	
A. Analisa Data .....	24
B. Hasil Penelitian .....	28
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
A. Pembahasan Hasil Penelitian .....	31
B. Keterbatasan peneltian .....	33
C. Kesimpulan .....	33
D. Rekomendasi .....	33
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 Lembar Informasi Untuk Responden	
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden	
Lampiran 3 Lembar Kucsioner	
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian	

## DAFTAR GRAFIK

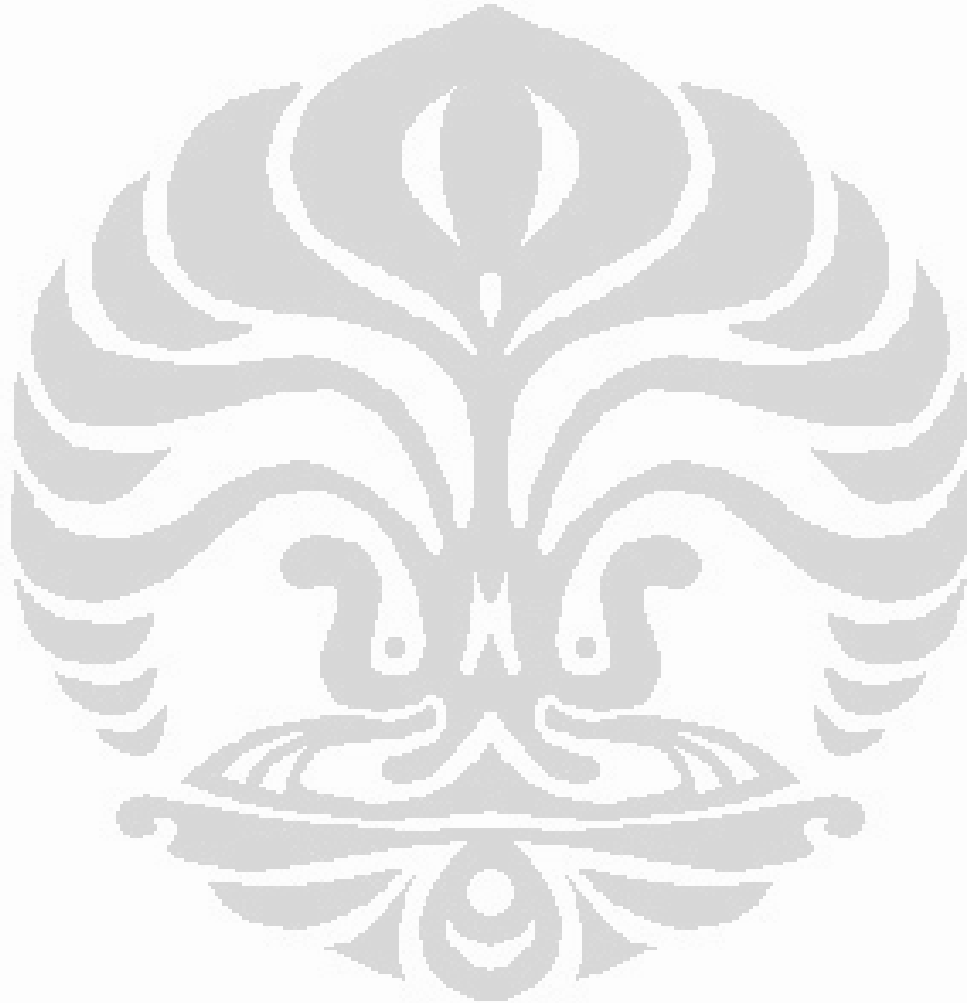
Grafik 1. Persepsi siswa SMP terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat pada November 2001

Grafik 2. Persepsi siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat pada November 2001



**DAFTAR TABEL**

**Tabel 1. Perbandingan persepsi antara siswa SMP dan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat November 2001**





## ABSTRAK

Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sehingga persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi (Desiserta, 1996, dikutip dari Irwanto, 1997). Persepsi masing-masing akan berbeda satu dengan yang lainnya, bergantung pada kemampuannya dalam memadukan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan persepsi siswa SMP dan SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA, dengan menggunakan desain penelitian : deskripsi perbandingan dengan memilih 30 siswa SMP dan 30 siswa SMU sebagai respondennya. Dan setelah melalui analisa data dengan uji Fisher Exact maka didapatkan data bahwa 100 % siswa SMP dan 96,7% siswa SMU di kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat memiliki persepsi positif terhadap penyalahgunaan NAPZA, yang artinya NAPZA itu berbahaya dan tidak setuju akan adanya penyalahgunaan NAPZA. Dari penelitian ini diharapkan dapat muncul penelitian baru untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan persepsi mereka terhadap kemungkinan faktor-faktor yang terkait di dalamnya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin meningkat, bertambah pula masalah kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Masalah kesehatan yang terjadi sangat kompleks dan beragam. Salah satunya adalah penyalahgunaan substansi dan obat-obatan. Saat ini pemerintah Indonesia bekerja sama dengan LSM-LSM beserta masyarakat membuat suatu program yang memiliki mekanisme *social engineering*, yaitu suatu mekanisme untuk membangun budaya anti NAPZA dan upaya penanggulangannya di masyarakat, yang harus tumbuh sebagai suatu proses dari bawah ke atas (Pemda DKI, 2000).

Korban penyalahgunaan NAPZA tiap tahun mengalami peningkatan. Ditunjukkan dengan data terakhir bahwa jumlah penyalahguna NAPZA di Indonesia mencapai sekitar dua juta orang, yang meliputi berbagai tingkatan umur dan latar belakang pendidikan ("artikel Kompas", 28 Juni 2000). Berdasarkan hasil riset Prof. Dr. H. Dadang Hawari, SpKJ, menunjukkan bahwa para pecandu NAPZA mulai pada usia remaja antara 13-17 tahun adalah sebanyak 97% dan yang termuda usia 9 tahun (BKNN, 2001). Sedangkan pada Rumwatik Pamardi Siwi, klien yang menjalani rehabilitasi sebanyak 16 orang dengan latar belakang pendidikan SMP dan 134 orang dengan latar belakang pendidikan SMU (BKNN, 2000). Bahkan setelah dilakukan tes urin pada siswa SMU sebanyak 1.029 orang dari 64 sekolah, didapatkan data bahwa 35% atau

290 orang sudah menjadi pecandu berat dan pengedar ("artikel Kompas", 28 Juni 2000). Dari beberapa literature, juga dituliskan data bahwa penyalahguna NAPZA sebagian besar adalah remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari tahapan anak sekolah menjadi dewasa, dengan batasan usia 11-19 tahun, biasanya berada dalam pendidikan sekolah menengah pertama dan umum. Dalam tahapan ini, remaja akan belajar mengenai segala sesuatu yang belum diketahuinya melalui lingkungan sekitarnya, termasuk sekolah dan teman sebayanya. Sekolah merupakan tempat kedua remaja dimana mereka menghabiskan sebagian waktu mereka selain dirumah. Di tempat ini remaja akan memiliki kelompok tersendiri, yang dapat mempengaruhi persepsi, pola pikir terhadap suatu hal dan pembentukan konsep diri masing-masing.

Berdasarkan fenomena yang ditemui, peneliti ingin mengidentifikasi perbandingan persepsi remaja pada remaja awal (SMP) dan remaja akhir (SMU) terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah, disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang masing-masing.

## **B. Tujuan**

Membandingkan persepsi siswa SMP dan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah Jakarta Barat.

### **C. Guna Penelitian**

**1. Bagi institusi keperawatan**

Dapat menjadi masukan dalam penyusunan program penyuluhan kesehatan disekolah dalam rangka tindakan preventif dan promotif untuk kesehatan remaja dan mengembangkan pelayanan umum bagi remaja, khususnya yang berkaitan dengan NAPZA.

**2. Bagi siswa SMP dan siswa SMU**

Memperluas cara pandang mereka terhadap NAPZA.

**3. Bagi pendidikan keperawatan**

Adanya pengembangan mata kuliah mengenai NAPZA dan pengaruhnya serta pengembangan media informasi.

**4. Sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya**

## D. Studi Kepustakaan

### PERSEPSI

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sehingga persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi (Desiserta, 1996, dikutip dari Irwanto, 1997). Sedangkan menurut Gulo (1985, dikutip dari Irwanto, 1997), persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar terhadap sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya yang meliputi pengetahuan, lingkungan yang diperoleh, melalui interpretasi data indra tersebut. Jadi persepsi merupakan suatu pengalaman yang terbentuk dari data-data yang diperoleh oleh panca indera dan hasil pengolahan data atau ingatan yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tiap-tiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda sesuai dengan kemampuannya memadukan data yang diperoleh sebelumnya. Misalnya saja ada kejadian kecelakaan lalu lintas. Orang-orang yang berada di wilayah tersebut, yang melihat kejadian dapat memberikan kesaksian yang berbeda dalam satu waktu sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakannya.

Lapang persepsi digunakan untuk mendeskripsikan cara pandang seseorang mengenai suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi pada suatu waktu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi lapang persepsi seseorang, yaitu

#### 1. Kebutuhan

Misalnya : orang yang merasa lapar akan berpendapat bahwa ia harus makan lebih banyak dibandingkan saat ia merasa tidak lapar.

## 2. Nilai atau kepercayaan

Misalnya : meminjam barang pada orang lain sebaiknya minta ijin terlebih dahulu walaupun pemiliknya orang yang telah kita kenal. Namun ada yang langsung mengambil tanpa ijin.

## 3. Harga diri

Misalnya : orang yang memiliki harga diri yang rendah akan selalu menganggap dirinya lemah dan akan secara selektif menghindari stimulus yang muncul dengan menyangkalnya.

Sifat persepsi :

### a. Selektif

Stimulus yang akan dipilih tergantung pada minat, motivasi, keinginan dan harapan seseorang.

### b. Disorganisasi

Stimulus akan cenderung diorganisasikan secara selektif dimana akan diurutkan dan disajikan menjadi sebuah gambar yang menyeluruh, lengkap dan dapat diindra.

### c. Ditafsirkan

Secara selektif dimana stimulus akan diberi makna secara unik oleh individu yang menerimanya.

Unsur-unsur yang ada dalam persepsi adalah :

- Pengamat (*perceiver*)

Yang dipengaruhi oleh atribut-atribut pengamat itu sendiri.

- Obyek persepsi

Yaitu hasil persepsi antar persona (salah atau benar) akan terus menerus mempengaruhi interaksi kita dengan orang lain karena mereka pun terus memberi respon atau persepsi.

- Konteks

Berkaitan dengan obyek yang diamati.

## REMAJA

Remaja merupakan suatu tahapan transisi dari masa kanak-kanak dan dewasa, dimana dalam tahapan tersebut terjadi perubahan biologis atau fisik, intelektual, psikososial dan ekonomis (Wong, 1999).

Perubahan yang terjadi pada remaja dapat ditemukan dalam berbagai tingkatan seperti mulai muncul pubertas, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial. Berbagai hal yang baru akan muncul dalam tahapan ini seperti tekanan, kesempatan, ketrampilan, perubahan support sistem yang nantinya akan berbeda pada tiap individu.

Remaja dapat dibagi dalam tiga tahapan yaitu :

1. Tahapan awal (11-14 tahun)
2. Tahapan menengah (14-17 tahun)
3. Tahapan akhir (17-20 tahun)

Masing-masing tahapan tersebut akan mengalami perkembangan psikososial yang spesifik yang akan diuraikan sebagai berikut :

- Pada tahapan awal

Remaja pada tahap ini akan mulai mencari afiliasi teman sebaya untuk membantu mengatasi instabilitas dari perubahan perkembangan dan pertumbuhan yang cepat, mulai bersikap tertutup, menjalin persahabatan yang idealis dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang sama, serta berjuang untuk memperoleh pengakuan dalam *peer group*.

- Pada tahapan menengah

Sikap atau perilaku dari remaja sudah dipengaruhi oleh perilaku *peer group*, adanya kebutuhan yang kuat untuk memperoleh identitas diri, pengakuan dari *peer group* memiliki arti yang sangat penting, dan mulai muncul keinginan untuk dapat menarik perhatian dari lawan jenis.

- Pada tahapan akhir

Remaja pada tahapan ini mulai mencoba untuk meningkatkan hubungan persahabatan ke arah yang lebih permanen, dan persahabatan yang dimiliki lebih didasari oleh sikap adanya saling memberi dan saling menerima, hubungan dengan *peer group* mulai berkurang dan mulai mengarah ke hubungan yang bersifat individual.

Siswa sekolah menengah pertama biasanya masih berada dalam tahapan awal remaja. Sedangkan untuk siswa sekolah menengah atas sudah berada dalam tahapan remaja menengah bahkan sebagian sudah berada dalam tahapan akhir remaja.

Selama masa peralihan pada remaja, individu dihadapkan pada suatu perilaku dan



gaya hidup yang bervariasi. Mereka akan dapat mengadopsi perilaku-perilaku tertentu dan menghindari perilaku yang lain. Keputusan yang mereka ambil berupa ikut atau tidak dalam kegiatan tersebut, termasuk dalam masalah obat-obatan.

*Peer group* adalah sekelompok individu yang memiliki persamaan dalam usia (Bungin, 2000). Interaksi antar remaja biasanya memiliki keistimewaan tersendiri bagi anggotanya. Di saat berkumpul bersama, biasanya remaja akan saling bertukar pikiran, pengalaman, berargumentasi, bertukar informasi, dimana dapat terjadi suatu proses perkembangan pengolahan data di dalam tiap individu. Remaja merupakan suatu masa dimana individu dapat berbagi, berempati, dan memahami perspektif individu yang lain (Buhrmester, Goldfarb, Cantrell, 1999, dikutip dari Turner and Helms, 1995). Proses interaksi tersebut tidak selamanya menyenangkan bagi remaja. Mereka akan merasakan adanya sikap saling menghargai sampai sikap yang tidak menyenangkan dari anggota yang lain, dan sikap ini dapat memicu munculnya konflik antar mereka. Karena adanya suasana seperti ini maka dukungan dari beberapa orang didalamnya sangat berpengaruh pada eksistensi seorang remaja didalam *peer group* nya. Remaja akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh kedudukan dan pengakuan dalam *peer group* tersebut. Bagi remaja pengakuan tersebut sangatlah penting. Secara umum remaja tidak ingin dianggap berbeda dengan remaja lainnya (Turner and Helms, 1995). Pada dasarnya *peer group* ini sangat diperlukan oleh remaja dalam pembentukan karakter kepribadiannya, tempat bersosialisasi, tempat mencari identitas diri, harga diri dan peran seksual serta untuk menampung kebutuhan emosi mereka, yang bahkan dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan persepsi remaja, sampai pada proses imitasi yang begitu besar.

Seorang remaja tidak akan merasa puas sampai ia dapat merasa bahwa ia mampu menjadi seperti sahabatnya.

## SEKOLAH

Sekolah merupakan suatu bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajarserta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan tingkatannya (Depdikbud, 1990). Selain keluarga, sekolah ikut berperan serta dalam perkembangan remaja. Sekolah untuk remaja merupakan tempat untuk memperoleh pengetahuan yang nantinya berguna untuk masa depan mereka, selain menganggap bahwa sekolah merupakan suatu kegiatan yang penting dan institusi pendidikan yang utama. Melalui usaha dari pendidik (guru), serta dukungan keluarga, remaja disiapkan untuk dapat menjadi seseorang yang efektif atau berguna di masyarakat (Blomme, 1989; Smith, 1991; Snodgrass, 1991; Tharpe and Gallimore, 1989, dikutip dari Turner and Helms, 1995).

Sekolah penting bagi remaja, tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan tetapi sekolah juga merupakan suatu lingkungan sosial dimana individu dengan tahapan hidup yang sama dapat berbagi pengalaman dan kegemaran. Sekolah juga membentuk perkembangan kepribadian dan sosial dalam diri remaja, termasuk harga diri (Mullis, Mullis, and Normandin, 1992, dikutip dari Turner and Helms, 1995). Sekolah menjadi tempat untuk berbagi ide dan diskusi, seiring dengan adanya kesempatan untuk mengembangkan strategi mengambil keputusan yang efektif. Sekolah juga dapat memperbaiki atau meningkatkan hubungan interpersonal,

termasuk sikap empati dan kepedulian serta komunikasi terhadap sesama (Fenzel, Blyth, and Simmons, 1991, dikutip dari Turner and Helms, 1995).

Sekolah sebaiknya dapat menjadi lingkungan dimana remaja dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu guru harus dapat menjadi seseorang yang penting dalam mendorong dan menemani siswa-siswa dalam menghadapi persoalan yang muncul. Guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademik, mengembangkan sikap saling menghargai dan mengurangi sikap individualitas, mengembangkan sikap tanggung jawab serta membantu siswa dalam menemukan identitas dirinya. Dan hal yang perlu diingat, jangan memperlakukan siswa secara berlebihan misalnya dengan memberikan pengawasan yang terlalu berlebihan, menganggap mereka sebagai seorang individu yang suka membangkang, keras kepala, pasif dan apatis.

#### **NAPZA**

NAPZA adalah bahan/zat/obat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia, mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat (yang disebut psikoaktif), dan menyebabkan gangguan kesehatan jasmani, mental-emosional dan fungsi sosialnya, karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi), dan ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA ( Pemda DKI, 2000). Setiap obat memiliki potensial untuk disalahgunakan. Dalam dosis yang tepat, obat digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri. Tetapi bila penggunaannya melebihi dosis yang dibutuhkan ataupun pemakaian yang terus menerus, maka penyalahgunaan dapat terjadi.

Penyalahgunaan NAPZA adalah pemakaian obat-obatan ataupun substansi yang berlebihan, yang tidak bertujuan untuk kepentingan pengobatan sehingga dapat menimbulkan gangguan dalam tubuh, baik gangguan fisik, mental-emosional, dan gangguan sosial. Penyalahgunaan ini dapat terjadi akibat adanya interaksi pada faktor yang ada dalam individu, faktor lingkungan, dan tersedianya NAPZA itu sendiri. Penyalahgunaan NAPZA dapat terjadi di semua lingkungan dimana individu itu tinggal, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Di lingkungan keluarga dan sekolah, kejadian ini dapat merupakan hasil dari kurangnya perhatian orang tua dan guru terhadap perkembangan pada remaja serta kurangnya kesadaran untuk dapat menciptakan rasa aman dan nyaman. Kurikulum pendidikan sekolah yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif daripada aspek afektif, psikomotorik serta merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah ini. Di Philadelphia, siswa sekolah yang menggunakan obat-obatan setidaknya tiap minggu, mereka harus mengulang, dikeluarkan dari sekolah dan memiliki konflik dengan guru, daripada siswa yang tidak pengguna (Kovach and Glickman, 1986, dikutip dari Berk, 2001), serta adanya krisis yang dialami dengan guru ataupun orang tua. Siswa tingkat tujuh yang memakai NAPZA cenderung memiliki harga diri yang rendah, mudah mengalami distress emosional, atau berani mengambil resiko (Bettes et al., 1990, dikutip dari Berk, 2001). Dalam lingkungan masyarakat dimana penyalahgunaan NAPZA sudah menjadi suatu hal yang biasa, keterlibatan remaja didalamnya merupakan suatu hal yang wajar dan dapat diterima. Kebanyakan anak muda menyalahgunakan NAPZA untuk merefleksikan keingintahuan mereka terhadap perilaku dewasa. Sebenarnya mereka merupakan individu yang sehat secara

psikologis, yang senang bergaul dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Shedler and Block, 1990, dikutip dari Berk, 2001).

Penyalahgunaan NAPZA biasanya banyak dilakukan oleh remaja, dimana mereka mudah untuk terpengaruh oleh orang lain, mudah untuk mengalami stress, ataupun keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja merupakan individu yang lebih mudah terkena stres bila dibandingkan dengan anak-anak ataupun dewasa. Ketika suatu permasalahan timbul, tidak adanya kemampuan untuk menyelesaikannya serta menumpuknya masalah lain dapat mendorong remaja untuk menggunakan obat-obatan. Remaja tergantung pada alkohol dan obat-obatan dengan dosis tinggi untuk menghadapi atau menyelesaikan stres dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi kegagalan dalam mempelajari cara pengambilan keputusan yang tepat serta bertanggungjawab dan juga dalam menggunakan tehnik koping yang efektif (Berk, 2001). Dan para pemuda ini menunjukkan suatu masalah dalam proses penyesuaian diri dan termasuk depresi serta perilaku antisosial (Luthar and Cushing, 1997, dikutip dari Berk, 2001). Pada remaja pemakaian obat-obatan pertama kali merupakan suatu tindakan coba-coba untuk sesuatu yang baru, yang juga merupakan akibat dari dorongan teman-temannya. Sekali mencoba maka akan timbul keinginan untuk mencobanya kembali dan hal ini dapat terjadi berulang-ulang, yang akhirnya dapat menimbulkan suatu kecanduan berat. Bila remaja telah berada dalam tahapan ini maka ia sudah dapat digolongkan kepada kelompok penyalahguna NAPZA. Dalam tahapan remaja awal, pengaruh *peer group*, teman yang memakai obat-obatan dan penyedia akses ke substansi ilegal merupakan prediktor dari penyalahgunaan substansi (Chassin et al., 1996; Wills et al., 1996, dikutip dari Berk, 2001). *Peer*

*group* memegang peranan yang kuat dalam pemakaian obat-obatan. Sekitar sepertiga dari remaja mengatakan bahwa mereka memakai obat-obatan karena teman mereka memakainya (Berk, 2001). Saat seorang remaja tidak memakai obat-obatan, tidak juga suka merokok sebelum lulus sekolah akan dianggap sebagai seseorang yang menyimpang dari norma-norma atau ketentuan yang ada. Alkohol dan obat-obatan sering dijadikan suatu bahan untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan hubungan atau jalinan sosial, membantu relaksasi dan untuk melepaskan nyeri serta untuk memulai suatu kegiatan sehingga menjadi ritualitas bagi remaja itu sendiri. Sekitar 500 remaja sekolah di Philadelphia, sepertiga dari mayoritas pengguna mengatakan bahwa obat yang mereka gunakan dapat mengurangi kecemasan atau ketegangan walupun sebenarnya mereka memakai obat-obatan tersebut bukan untuk lari dari kenyataan ataupun sebagai suatu usaha untuk mengekspresikan perasaan (Kovach and Glickman, 1986, dikutip dari Berk, 2001).

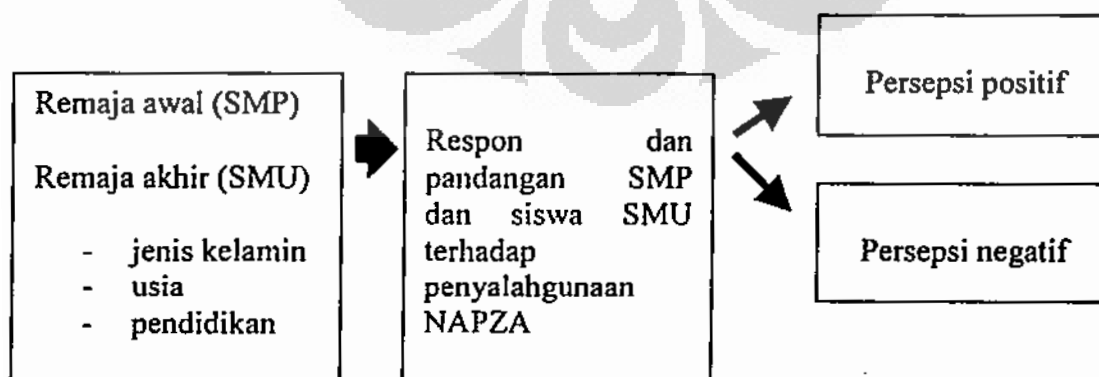
Menurut hasil penelitian ilmiah dari Dr. Graham Baliane, biasanya seorang remaja menggunakan narkotika dengan beberapa sebab seperti untuk membuktikan keberaniannya dalam melakukan tindakan berbahaya seperti berkelahi; untuk menunjukkan tindakan menentang otoritas orang tua, guru dan norma-norma sosial; untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seksual; untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman emosional; untuk mencari dan menemukan arti hidup; untuk mengisi kekosongan, kesepian dan kebosanan; untuk menghilangkan frustrasi dan kegelisahan hidup; untuk mengikuti kawan-kawan

dalam rangka membina rasa solidaritas; untuk sekedar iseng dan didorong rasa ingin tahu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemakaian obat-obatan di kalangan remaja meliputi status sosial ekonomi (pemakai lebih banyak pada remaja dengan status ekonomi rendah), latar belakang keluarga (pemakai lebih banyak pada remaja yang keluarganya tidak memiliki sistem kepercayaan yang kuat, anggota keluarga lain pemakai, kehidupan sosial keluarga tersebut terganggu), peran sekolah (pemakai biasanya lebih banyak pada remaja yang tidak sekolah), faktor psikologis (pemakai biasanya adalah remaja dengan harga diri yang rendah), perilaku dan kebiasaan (pemakai biasanya lebih banyak pada remaja yang tidak mengenal nilai-nilai tradisional, dan kurangnya rasa penghargaan pada orang lain), dan faktor-faktor yang terkait dengan gangguan emosional (pemakai lebih banyak pada remaja yang hidup dengan susana yang menegangkan dan mudah sekali depresi).

#### E. Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, dapat disusun suatu kerangka konsep sebagai berikut :



## **F. Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian diatas dan tujuan penelitian ini, didapat sebuah pertanyaan yaitu bagaimana persepsi siswa SMP dan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah Jakarta Pusat.

## **G. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, dalam dua kelompok.

Variabel pertama yaitu persepsi siswa sekolah menengah baik pertama maupun umum, sebagai variabel bebas. Variabel yang kedua yaitu penyalahgunaan NAPZA, yang juga sebagai variabel terikat.

### **1. Persepsi**

#### **Definisi teoritis**

adalah proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus sensori menjadi berarti dan saling berhubungan (Kozier, 1995).

#### **Definisi operasional :**

Cara pandang individu atau seseorang terhadap berbagai hal yang dipengaruhi oleh pemikiran dari dirinya sendiri dan masyarakat disekitarnya.

### **2. Penyalahgunaan NAPZA**

#### **Definisi teoritis**

adalah pemakaian obat-obatan ataupun substansi yang berlebihan, yang tidak bertujuan untuk kepentingan pengobatan sehingga dapat



menimbulkan gangguan dalam tubuh, baik gangguan fisik, mental-emosional, dan gangguan sosial (Pemda DKI, 2000).

Definisi operasional :

Penyalahgunaan NAPZA adalah pemakaian obat-obatan secara terus menerus dengan dosis yang terus bertambah sehingga dapat menimbulkan ketergantungan.

Adapun istilah yang terkait dengan penelitian beserta definisi teoritikal dan definisi operasional, akan dipaparkan sebagai berikut :

1. *Peer*

adalah seseorang dengan status yang hampir sama, teman, biasanya berjenis kelamin dan usia yang relatif sama, dengan siapa seseorang dapat berbagi bersama (Murray and Zentner, 1993 ).

2. *Peer group*

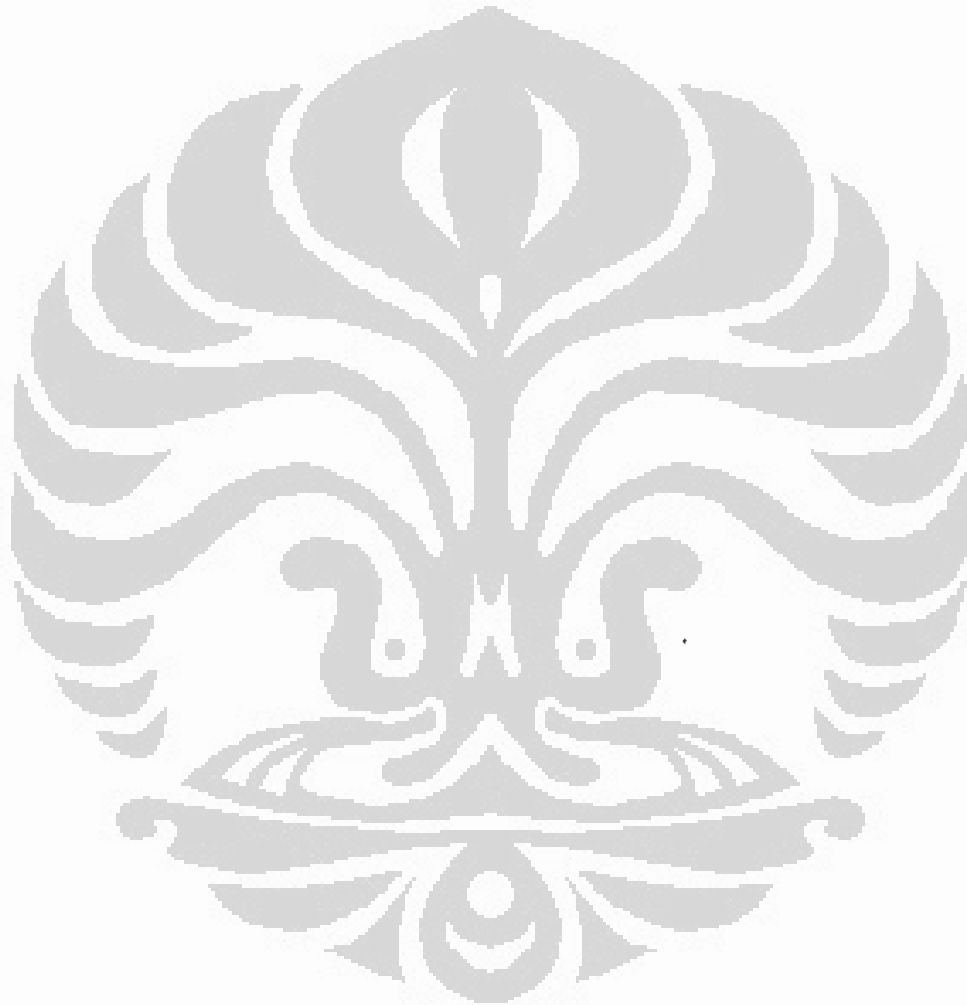
adalah suatu asosiasi atau perkumpulan informal dari orang-orang yang relatif setara , berbagi pengalaman bersama, menekankan pada peraturan umum bersama dan pemahaman akan adanya keterbatasan dimana kepentingan kelompok diletakkan diatas kepentingan individu (Murray and Zentner, 1993).

3. Sekolah

adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Depdikbud, 1990).

#### 4. Sekolah Menengah

adalah sekolah lanjutan yang merupakan sekolah selepas sekolah dasar dan sebelum perguruan tinggi (Depdikbud,1990).



## BAB II

### METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif perbandingan yaitu deskripsi atau eksplorasi yang dilakukan pada dua atau lebih group, komunitas, budaya dalam rangka untuk menemukan kesamaan atau perbedaan mereka.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi yang ditentukan sebagai subyek penelitian / responden adalah siswa menengah pertama dan siswa menengah umum, dengan kriteria inklusi sebagai berikut :

- a. Laki-laki dan perempuan
- b. Berada di kelas 2
- c. Berumur 11-14 tahun (untuk siswa SMP) dan usia 17-20 tahun (untuk siswa SMU)
- d. Bersedia menjadi responden

Dipilih siswa SMP dan SMU pada kelas 2, karena pada tingkatan kelas ini mereka sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Secara umum, jumlah sampel yang lebih besar akan lebih representatif bagi populasi daripada jumlah sampel yang sedikit. Kesalahan dalam sampling akan menurun sebanding dengan peningkatan jumlah sampel (Kerlinger, 1973, dikutip dari Nieswiadomy, 1993). Dalam sampling, tidak ada aturan sederhana dalam penentuan jumlah sampel. Hal yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah homogenitas populasi, tipe pengambilan sampel

yang telah digunakan. Jika populasi beragam, jumlah sampel kecil akan lebih efisien. Berdasarkan pendapat Roscoe (1975, dikutip dari Nieswiadomy, 1993), ukuran sampel 30 sudah memenuhi kriteria dalam *behavioral research*. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memutuskan untuk memilih responden sebanyak 30 orang, untuk masing-masing kelompok.

### C. Tempat Penelitian

Dilakukan di wilayah Kelurahan Krukut Jakarta Barat karena wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang rawan terjadinya pengedaran dan penyalahgunaan NAPZA. Saat pengumpulan data, dimana seharusnya peneliti melakukan penelitian di dua area yaitu dua SMP dan dua SMU, hanya dilakukan pada satu SMP dan satu SMU di wilayah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat, yaitu di SMP dan SMU Triratna Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat, pada pukul 09.00 sampai selesai. Tidak dilakukan di SMP dan SMU At Kathiriyah karena sekolah tersebut telah menetapkan Liburan Hari Raya dan Tahun Baru pada tanggal 19 November 2001, sedangkan peneliti baru melakukan penyebaran kuesioner pada tanggal 24 November 2001.

### D. Etika Penelitian

Penelitian ini mendapat izin untuk dilakukan. Penelitian yang dilakukan dapat memberikan memberikan manfaat pada responden dan tidak mengandung resiko yang mengancam responden. Peneliti menjamin hak-hak responden dengan menjamin kerahasiaan identitas responden serta memberi hak pada responden untuk

menghentikan pengisian bila dalam proses pengisian, responden merasa tidak nyaman. Sebelum responden mengisi kuesioner yang telah dibuat, peneliti telah memberikan informasi mengenai : judul, tujuan, manfaat dari penelitian pada responden secara lisan dan tulisan. Untuk aspek legalitas dari pengisian yang dilakukan, responden menandatangani surat kesediaan sebagai responden tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Dan setelah penelitian berakhir maka data yang diberikan telah segera dimusnahkan.

#### **E. Alat Pengumpul Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner, yaitu dengan mengisi items pertanyaan yang ada. Kuesioner ini telah dibagikan dan dikerjakan pada salah satu ruang kelas. Kuesioner menggunakan metode *Scale-Likert Responses*, dimana terdiri dari pernyataan-pernyataan yang deklaratif yang biasa disebut dengan *items*, yang menunjukkan poin pandangan sesuai dengan topik. Jawaban dari responden akan menunjukkan tingkatan apakah mereka akan sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan pendapat yang diekspresikan pada pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Setelah skala pengukuran ditetapkan maka respon responden dinilai dan dikombinasikan.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan di tempat penelitian, setelah proposal disetujui oleh koordinator dan pembimbing. Selanjutnya surat permohonan dari FIK-UI diberikan kepada pihak yang bersangkutan. Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, peneliti mulai menyeleksi calon responden sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti mengadakan pendekatan serta perkenalan pada responden dan menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan. Bagi responden yang bersedia untuk berpartisipasi, diharapkan menandatangani lembar persetujuan. Selama proses pengisian kuesioner, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk meminta penjelasan terhadap pernyataan yang diberikan. Dan setelah semua pertanyaan dalam kuesioner dijawab maka peneliti mengumpulkan data yang telah didapat.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

##### A. Analisa Data

Agar data dapat ditafsirkan dan dipahami dengan tepat maka data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisa dengan cara memeriksa seluruh kelengkapan data. Masing-masing kuesioner telah diberi kode untuk memudahkan pengolahan data. Kuesioner diberi nilai sesuai dengan skala yang telah ditetapkan. Untuk menunjukkan persepsi positif maka items dalam kuesioner dengan tingkatan Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju diberi penilaian sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS)	: 5
Setuju (S)	: 4
Ragu-ragu (R)	: 3
Tidak Setuju (TS)	: 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: 1

Sedangkan untuk menunjukkan persepsi negatif maka items dalam kuesioner diberi nilai sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS)	: 1
Setuju (S)	: 2
Ragu-ragu (R)	: 3
Tidak Setuju (TS)	: 4
Sangat Tidak Setuju (STS)	: 5

Data mengenai persepsi siswa SMP dan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA diolah dengan 20 pertanyaan di kuesioner, yang masing-masing mempunyai skor 1-5 sehingga nilai skor berada antara nilai 20 – 100. Skor dengan kisaran 20 – 60 menunjukkan persepsi negatif dan 61 – 100 menunjukkan persepsi positif. Kemudian didapatkan total skornya dan diketahui nilai rata-rata dari persepsi masing-masing kelompok (kelompok 1 : siswa SMP sebanyak 30 orang dan kelompok 2 : siswa SMU sebanyak 30 orang). Menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  : nilai rata-rata

$\sum X_i$  : jumlah skor

$n$  : jumlah responden

Dan standar deviasi yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n}}$$

Keterangan :

SD : Simpangan deviasi

$\sum X_i$  : jumlah skor

$n$  : jumlah responden



Dan untuk melihat perbandingan persepsi dari kedua kelompok tersebut akan digunakan metode *chi-square*, yaitu :

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

$$DF = (k-1)(b-1)$$

Keterangan :

DF : degree of freedom (derajat kebebasan)

O : nilai observasi

E : nilai ekspektasi

k : jumlah kolom

b : jumlah baris

Untuk mempermudah analisis *chi square*, nilai data kedua variabel disajikan dalam bentuk tabel silang

Variabel I	Variabel II		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Ya	a	b	a+b
Tidak	c	d	c+d
Jumlah	a+c	b+d	N

Kemudian membandingkan P value dengan nilai  $X^2$  dan akan diputuskan :

\* bila P value  $\leq \alpha$ ,  $H_0$  ditolak, berarti data sampel mendukung adanya perbedaan yang bermakna (signifikan).

\* bila P value  $> \alpha$ ,  $H_0$  gagal ditolak, berarti data sampel tidak mendukung adanya perbedaan yang bermakna (signifikan).

Namun dalam proses penghitungan (dengan menggunakan table 2x2 chi square) ada sel yang nilai E-nya  $< 5$  maka analisa data selanjutnya menggunakan uji *Fisher Exact* dengan  $\alpha = 0,05$ .  $H_0$  nya adalah ada perbedaan persepsi antara siswa SMP dengan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA. Dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel yang digunakan

Variabel	Sifat		Total
	+	-	
1	a	b	a+b
2	c	d	c+d

Dengan rumus :

$$P = \frac{(a+b)! (c+d)! (b+d)! (a+c)!}{a! b! c! d! n!}$$

Cara perhitungannya :

1. Buat tabel observasi
2. Buat tabel ekstrim dimana nilai kecil dijadikan nol
3. Hitung nilai P-nya ( P observasi + P ekstrim )

## B. Hasil Penelitian

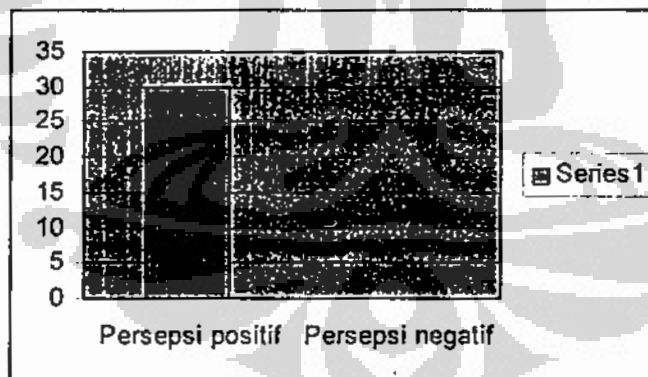
Dari penyebaran kuesioner diperoleh data-data yang selanjutnya dihitung nilai rata-rata dan standar deviasinya untuk masing-masing kelompok.

Dari kelompok 1 : siswa SMP sebanyak 30 orang, diperoleh nilai meannya :

$(X1) = 81,667$ , dengan standar deviasi  $(SD1) = 6,67$

Dari nilai mean dapat kita lihat bahwa persepsi siswa SMP positif terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah yang berarti bahwa NAPZA itu berbahaya dan tidak setuju akan adanya penyalahgunaan NAPZA di sekolah. Dan SD menunjukkan adanya keragaman variasi dalam menjawab kuesioner.

Grafik 1. Persepsi siswa SMP terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat pada November 2001



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa 100% siswa SMP Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat memiliki persepsi yang positif terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah, yang berarti NAPZA itu berbahaya

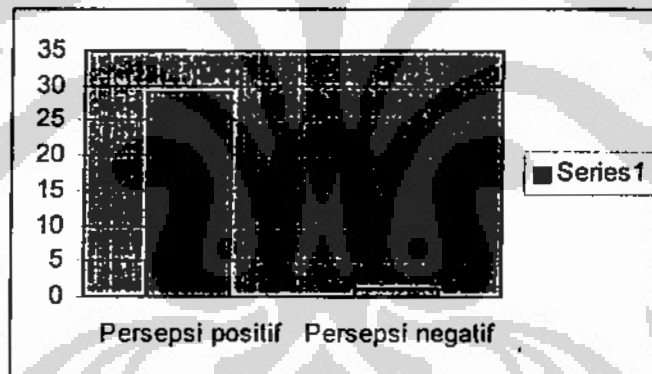
dan tidak setuju akan adanya penyalahgunaan NAPZA di sekolah.

Pada kelompok 2 siswa SMU sebanyak 30 orang, diperoleh nilai meannya :

$(X_2) = 83,7$ , dengan standar deviasi  $(SD_2) = 8,79$

Dengan nilai mean : 83,7 menunjukkan bahwa siswa SMU memiliki persepsi yang positif terhadap penyalahgunaan NAPZA, yang artinya mereka setuju bahwa NAPZA itu berbahaya dan tidak setuju akan adanya penyalahgunaan NAPZA di sekolah.

Grafik 2. Persepsi siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat pada November 2001



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa 96,67% siswa SMU Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat memiliki persepsi yang positif terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah, yang berarti NAPZA itu berbahaya dan tidak setuju akan adanya penyalahgunaan NAPZA di sekolah dan 3,33% siswa SMU Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat memiliki persepsi yang negatif terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah, yang berarti

NAPZA itu tidak berbahaya dan setuju akan adanya penyalahgunaan NAPZA di sekolah.

Setelah data-data yang diperoleh tersebut dihitung berdasarkan kelompoknya masing-masing, maka dapat diperoleh nilai perbedaannya 1,5 ( 150 %)

Nilai  $P = 150\%$  yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( 5%), dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, berarti data sampel tidak mendukung adanya perbedaan yang bermakna (signifikan).

Berdasarkan hasil pengumpulan dan perhitungan data diperoleh perbandingan persepsi dari masing-masing kelompok responden, sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan persepsi antara siswa SMP dan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat November 2001

Persepsi	Kelompok		Total	Prosentase
	Siswa SMP	Siswa SMU		
Positif	30	29	59	98,33%
Negatif	0	1	1	1,67%
	30	30	60	100%

Dari tabel terbut dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara persepsi siswa SMP dengan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan yang diperoleh, siswa SMP sebanyak 30 orang (100%) memiliki persepsi yang positif terhadap penyalahgunaan NAPZA, yang artinya mereka setuju bahwa NAPZA itu berbahaya dan tidak setuju akan adanya penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah, juga ditunjukkan dengan nilai meannya 81,667. Sedangkan pada kelompok 2, siswa SMU diperoleh hasil bahwa sebanyak 29 orang (96,67%) memiliki persepsi yang positif terhadap penyalahgunaan NAPZA, yang artinya mereka setuju bahwa NAPZA itu berbahaya dan tidak setuju akan adanya penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah dan 1 orang (3,33%) memiliki persepsi negatif yang artinya ia tidak setuju bahwa NAPZA berbahaya dan setuju akan adanya penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah. Walaupun nilai meannya 83,7. Hal ini dapat disebabkan karena informasi mengenai NAPZA telah tersebar secara merata melalui media informasi yang ada. Selain itu lingkungan sekolah mereka yang menerapkan disiplin yang tinggi mendukung pembentukan persepsi yang positif terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Pada tiap-tiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda sesuai dengan kemampuannya memadukan data yang diperoleh sebelumnya. Pandangan remaja yang satu dapat berbeda dengan pandangan yang lain karena tahapan mereka berbeda. Secara umum remaja dapat dibagi dalam tiga tahapan yaitu : tahapan awal (11-14 tahun), tahapan menengah (14-17 tahun), tahapan akhir (17-20 tahun),

dimana dalam masing-masing tahapan tersebut akan mengalami perkembangan psikososial yang spesifik. Mulai dari mencari afiliasi teman sebaya untuk membantu mengatasi instabilitas dari perubahan perkembangan dan pertumbuhan yang cepat, mulai bersikap tertutup, menjalin persahabatan yang idealis dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang sama, serta berjuang untuk memperoleh pengakuan dalam *peer group* sampai mulai muncul keinginan untuk dapat menarik perhatian dari lawan jenis dan meningkatkan hubungan persahabatan ke arah yang lebih permanen, dimana persahabatan yang dimiliki lebih didasari oleh sikap adanya saling memberi dan saling menerima. Dan dalam tiap tahapan tersebut dapat mempengaruhi pola pikir ataupun pandangan dari remaja (Wong, 1999). Adanya pendapat tersebut, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tahapan dari remaja tersebut maka persepsi remaja akan semakin positif terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil perbandingan antara dua kelompok yaitu kelompok siswa SMP dan kelompok siswa SMU, ternyata asumsi dari peneliti bahwa persepsi siswa SMU seharusnya lebih positif bila dibandingkan dengan persepsi SMP ternyata tidak dapat dibuktikan. Ternyata persepsi siswa SMP terhadap penyalahgunaan NAPZA ternyata lebih positif daripada siswa SMU. Hal ini mungkin disebabkan karena selama masa peralihan pada remaja, individu dihadapkan pada suatu perilaku dan gaya hidup yang bervariasi. Mereka akan dapat mengadopsi perilaku-perilaku tertentu dan menghindari perilaku yang lain dari lingkungan disekitarnya, yang dapat membuat perbedaan dalam mempersepsikan atau memberikan suatu pandangan terhadap suatu hal.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian kali ini ada pada

1. Desain yang digunakan hanya menggunakan desain deskriptif perbandingan sehingga hanya membandingkan persepsi antara kedua kelompok tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut dan menilai sejauh mana perbedaan yang ditimbulkan.
2. Wilayah atau area penelitian yang hanya mencakup satu kelurahan.

## **C. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna pada persepsi antara siswa SMP dan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah. Didapatkan bahwa semua (100%) siswa SMP dan hampir sebagian besar (96,67%) siswa SMU di wilayah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat memiliki persepsi yang positif terhadap penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di lingkungan siswa tersebut.

## **D. Rekomendasi**

1. Penelitian yang dilakukan sesuai dengan waktu proses pembelajaran di sekolah.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan menggunakan desain penelitian korelatif sehingga dapat menilai sejauh mana persepsi siswa SMP dan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA.



3. Bagi profesi keperawatan

Adanya peningkatan peran kita dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada mereka. Dan bagi siswa yang telah memiliki persepsi positif, kita harus terus memberikan pendidikan kesehatan ataupun usaha yang lain sebagai suatu upaya tindak lanjut agar persepsi yang mereka miliki semakin positif dan pada akhirnya dapat menjadi pedoman bagi mereka untuk tidak menyalahgunakan NAPZA.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Setelah penelitian ini berlangsung, peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian selanjutnya pada area yang lebih luas sehingga kita benar-benar dapat mengetahui bagaimana persepsi siswa SMP dan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA yang terjadi terkait dengan posisi kita sebagai tenaga kesehatan yang profesional, yang dapat melaksanakan program promotif dan preventif terhadap hal tersebut bersama dengan tujuan bangsa untuk mencapai Indonesia Sehat 2010.

## DAFTAR PUSTAKA

American Psychological Association, (1994). Publication manual of psychological association (4 th ed.). Washington, DC : Author.

Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN). (2001). Data rawat jalan RSKO dan data latar belakang pendidikan anak bina Rumwatikk Pamardi Siwi . Available from: URL: (<http://www.bknn.org>).

Berk, L. (2001). Development through the life span (2 th ed.). Massachusetts: : Allyn & Bacon.

Bootzin, Bower, Zajong. (1986). Principles of psychology today (6th ed.). Toronto: Random House.

Bungin. (2001). Erotika media massa. Surakarta : Muhamadiyah University Press.

Craig,G. (1992). Human Development (6 th ed.) New Jersey: Englewood Cliffs.

Depdikbud. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Depkes RI. (1999). Metodologi Penelitian kesehatan : penuntun latihan metode penelitian (Cetakan 1). Jakarta : PT. Gramedia.

Hawari. (2001). Penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Irwanto. (1997). Psikologi umum (edisi I). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kozier, B., Erb, G. , & Olivieri, R. (1995). Fundamentals of nursing : concepts, process and practice (5 th ed.). California : Addison-Wesley Publishing Co.

Murray, Zentner. (1993). Nursing assessment and health promotion strategis through the life span (5 th ed.). Connecticut: Appleton and Lauge.

Nieswiadomy, R. (1993). Foundations of nursing research (2nd ed.). Norwalk, Connecticut: Appleton and Lauge.

Paris, S., Hall, E., Hoffman, L. (1994). Developmental psychology today (6 th ed.). New York : Mc Graw Hill.

Pemda DKI. (2000). Penanggulangan penyalagunaan narkoba di DKI Jakarta : buku pedoman puskesmas & RS Umum. Jakarta.

Pengguna narkoba mencapai dua juta orang. (2000). KOMPAS (on -line). Available from: URL : (<http://www.kompas/infonarkoba/artikel/pengg.htm> ).

Polit, D. (1997). Essentials of nursing research : methodes, appraisals, and utilization (4 th ed.). Philadelphia, New York : Lippincott.

Potter, P. A, & Perry, A. G. (1997). Fundamentals of nursing : concept, process, and practice (4 th ed). Norwalk : A.C.C.

Seaman, V.C. (1982). Research methodes for undergraduates student in nursing. Connecticut : Appleton-Century Croffs.

Turner, S., Helms, D. (1995). Lifespan development(5 th ed.).USA: Harcourt Brace.

Wong, L. D. (1999). Nursing care of infants and children (6 th ed.). St. Louis : Mosby Inc.

## Lampiran I

### Lembar Informasi Untuk Responden

Responden yang saya hormati,

Saya adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, akan melakukan penelitian tentang “Perbandingan Persepsi Antara Siswa SMP dan Siswa SMU Terhadap Penyalahgunaan NAPZA di Lingkungan Sekolah Kelurahan Krukut Jakarta Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMP dan siswa SMU terhadap penyalahgunaan NAPZA. Oleh karena itu, saya mohon kesediaan saudara untuk dapat menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan serta menjawab pertanyaan dalam lembar kuesioner sesuai petunjuk yang ada. Saudara dapat memilih jawaban yang ada sesuai dengan apa yang anda pikirkan dan tanpa paksaan dari siapapun. Jawaban yang saudara berikan akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian ini. Data tersebut juga akan segera dimusnahkan setelah penelitian berakhir.

Atas bantuan dan partisipasi saudara, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2001

Peneliti,

Rahmi Nurjanah  
NPM 1398007218

Lampiran 2

**Lembar Persetujuan Menjadi Responden**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama :

Alamat :

Menyatakan bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Rahmi Nurjanah

NPM : 1398007218

Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Judul : Perbandingan Persepsi Antara Siswa SMP dan Siswa SMU Terhadap Penyalahgunaan NAPZA di Lingkungan Sekolah Kelurahan Krukut Jakarta Barat.

Saya telah mendapat penjelasan tentang tujuan, manfaat dari penelitian ini, dan saya telah paham dengan penjelasan tersebut.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak beresiko dan tidak mengancam jiwa, serta bila selama pelaksanaan menimbulkan ketidaknyamanan pada diri saya, pengisian akan dihentikan.

Saya mengerti bahwa partisipasi saya akan bermanfaat bagi keberhasilan tujuan penelitian.

Demikian pernyataan ini saya tandatangani tanpa adanya paksaan.

Jakarta, November 2001

Responden,

Lampiran 3

**LEMBAR KUESIONER**

**“Perbandingan Persepsi Antara Siswa SMP dan Siswa SMU Terhadap Penyalahgunaan  
NAPZA di Lingkungan Sekolah Kelurahan Krukut Kecamatan Taman Sari**

**Jakarta Barat”**

A. Data Demografi

No. Responden :

Usia :

Kelas :

B. Pernyataan tentang persepsi siswa terhadap penyalahgunaan NAPZA

Petunjuk pengisian :

Bacalah pernyataan berikut ini dengan teliti dan berikan tanda check mark ( )  
pada kolom yang sesuai dengan pendapat saudara.

Keterangan :

1 : Sangat Setuju

2 : Setuju

3 : Ragu-ragu

4 : Tidak setuju

5 : Sangat tidak setuju

Contoh :

NO.	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1.	Majalah memberikan informasi yang banyak					
2.	Internet dapat memberikan informasi yang lebih banyak daripada media informasi yang lain					

NO.	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1.	NAPZA sebenarnya digunakan untuk mengurangi rasa nyeri.					
2.	NAPZA dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi.					
3.	NAPZA dapat memberikan suasana baru yang lebih menyenangkan dalam kehidupan kita.					
4.	NAPZA adalah sesuatu yang dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang.					
5.	NAPZA dapat membantu menenangkan pikiran yang sedang kacau serta hati yang sedang gelisah.					
6.	Slogan bahwa sekali memakai NAPZA maka selamanya kita akan membutuhkannya adalah benar.					
7.	NAPZA dapat menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah.					
8.	NAPZA dapat digunakan untuk menarik perhatian orang disekitar kita.					
9.	Remaja membutuhkan NAPZA untuk kehidupan sehari-hari.					
10.	Bila sahabat saya menawarkan NAPZA, saya akan menerimanya demi persahabatan yang telah terjalin.					
11.	Rasa persaudaraan atau solidaritas dapat ditunjukkan tanpa menggunakan NAPZA.					

12.	Rasa ingin tahu remaja, dapat mendorong remaja untuk memakai NAPZA.					
13.	Memakai NAPZA berarti akan menghabiskan waktu dengan sia-sia.					
14.	NAPZA dapat meningkatkan konsentrasi belajar.					
15.	NAPZA dapat membuat kita lebih bersemangat dalam belajar.					
16.	NAPZA dapat digunakan untuk menyelesaikan ujian dan PR yang menumpuk.					
17.	NAPZA dapat mengurangi daya ingat dan konsentrasi kita.					
18.	NAPZA dapat digunakan dimana saja dan kapan saja.					
19.	Memakai NAPZA dapat dikenai sanksi moral dan sanksi hukum yang tegas.					
20.	Dengan memakai NAPZA maka fungsi tubuh kita akan terganggu.					





**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Jalan Salemba Raya 4, Telp. 3100752, 330325 Fax. 3154091  
JAKARTA 10430

Nomor : 2481 /PT02.H4.FIK/II/2001  
Lampiran : --  
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

21 November 2001

Yth. Kepala  
Kantor Kelurahan Krukut  
Kecamatan Taman Sari  
Di  
Jakarta Barat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Pengantar Riset Keperawatan" mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI)

Sdr. Rahmi Nurjanah  
1398007218

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Perbandingan Persepsi Siswa SMP dan Siswa SMU Terhadap Penyalahgunaan NAPZA".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek riset di lingkungan sekolah Kelurahan Krukut Jakarta Barat.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,



Elly Nurachmah, D.N.Sc  
140 053 336

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan I FIK-UI
2. Ka. Sekolah SMP Al-Kattiriyah Jak-Bar
3. Ka. Sekolah SMU Al-Kattiriyah Jak-Bar
4. Ka. Sekolah SMP Triratna Jak-Bar
5. Ka. Sekolah SMU Triratna Jak-Bar
6. Koordinator M.A. "Pengantar Riset Keperawatan"
7. Kabag. Taus FIK-UI
8. Kasubbag. Pendidikan FIK-UI